

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri (*Self acceptance*)

1. Definisi Penerimaan Diri (*Self acceptance*)

Penerimaan diri (*Self acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan dirinya sendiri. Penerimaan ditandai dengan adanya sikap yang positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya.¹ Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis ditandai dengan kemampuan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri sendiri secara objektif. Sebaliknya, sikap penerimaan yang tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.²

¹ Kübler Ross, *On Death and Dying (Kematian Sebagai Bagian Dari Kehidupan)*. (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998).

² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak usia Tiga Tahun Pertama* (bandung: Refika Aditama, 2007), 205.

Sebagaimana dikutip oleh Fatihul Mufidatu Z dan Yulia Sholichatun, menurut Hurlock Penerimaan diri merupakan kondisi ketika seseorang mampu menerima segala aspek tentang dirinya tanpa membenci dirinya sendiri. Hal ini berarti, individu tersebut memiliki pengetahuan tentang dirinya sehingga menerima dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.³

Penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.⁴

Definisi penerimaan diri menurut Sheerer yang kemudian dimodifikasi Berger adalah sebagai berikut, yaitu yang pertama nilai-nilai dan standart diri tidak dipengaruhi lingkungan luar. Keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, maupun menerima kritik dan saran, tidak menyalahkan diri atas perasaan terhadap orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya

³ Fatihul Mufidatu Z, Yulia Sholichatundari, "Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri" *Jurnal Psikoislamika* (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2016, t.t.),29.

⁴ Chaplin, *kamus lengkap psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 451.

dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain dan tidak mau atau rendah diri.⁵

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri (*Self acceptance*) adalah sikap yang mampu menerima dirinya dengan segala kondisi apapun yang dialaminya dengan kenyataan secara obyektif untuk mengakui keberadaan dirinya sehingga memiliki keyakinan dalam menjalani hidup dengan positif.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Supratiknya (1995) penerimaan diri berkaitan dengan berikut:⁶

- a. Terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain

Membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, pertama-tama harus melihat diri kita tidak seperti apa yang dibayangkan, dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima atau tidak oleh orang lain. Kalau kita sendiri menolak diri (*self-rejecting*), maka pembukaan diri akan sebatas dengan pemahaman yang kita punya saja. Dalam

⁵ Gentrudis, et.all, "Perbedaan *Self acceptance* (Penerimaan Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Segi Usia", Jurnal Psikologi Vol.5 (Jakarta: Universitas Gunadharma, 2013), 13.

⁶ Nurul Fadhillah Chaidir, "Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua", Skripsi (medan: universitas medan area, 2018), 21.

penerimaan diri individu, terciptanya suatu penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dapat dilihat dari bagaimana ia mampu untuk menghargai dan menyayangi dirinya sendiri, serta terbuka pada orang lain.

b. Kesehatan psikologis

Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga, dan diterima oleh orang lain. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun serta melestarikan hubungan baik dengan orang lain. Maka, agar kita tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menerima diri kita. Untuk menolong orang lain tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menolong dengan cara memberikan pemahaman terhadap kesehatan psikologis, agar menjadi lebih bersikap menerima diri.

c. Penerimaan terhadap orang lain

Orang yang menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain. Bila kita berpikiran positif tentang diri kita, maka kita pun akan berfikir positif tentang orang lain. Sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Penerimaan Diri

Selain aspek, ada pula faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri. Hurlock mengemukakan tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif sebagai berikut :⁷

a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini dapat timbul dari kesepakatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin dapat menerima dirinya.

b. Adanya harapan yang realistis

Hal ini bisa timbul bila individu menentukan sendiri harapannya dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain.

c. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistis, tetapi bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi maka harapan orang tersebut tentu akan sulit dicapai.

⁷ Ulfa Rizkiana, "Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukimia", *Jurnal Psikologi* (Jakarta: Universitas Gunadarma, t.t), 5.

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungan,

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat yang membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif

Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaiknya kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Mengidentifikasi diri dengan orang yang *Well Adjust* dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

h. Adanya perspektif diri yang luas

Yaitu mempertahankan juga pandangan orang lain tentang diri. Perspektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan *perspektif* dirinya.

i. Pola asuh

Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil misalnya, kadang ia tidak menyukai dirinya dan ia menyukai dirinya, akan sulit menunjukan pada orang lain siapa dirinya yang sebenarnya sebab individu sendiri *ambivalen* terhadap dirinya.

4. Ciri-ciri Individu yang Dapat Menerima Diri

Shereer (Sutadipura 1984) mengatakan, ciri-ciri yang menonjol pada individu yang menerima dirinya adalah⁸ :

a. Mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.

Seseorang yang yakin akan kemampuan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan, kesulitan-kesulitan yang ada pasti akan dapat diatasi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan serta berpikir positif.

b. Menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain.

Seseorang yang menerima diri memiliki kepercayaan serta rasa aman dalam dirinya, sadar dan memaklumi bahwa

⁸ Sutadipura, Balnadi, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa, 1984).

setiap orang adalah unik sehingga sangatlah mungkin seseorang berbeda pandangan dengan dirinya dapat bergaul dengan setiap orang tanpa rasa curiga dan bebas serta menerima orang lain dengan sikap yang tulus.

- c. Tidak menganggap dirinya aneh abnormal dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya.

Berbeda dalam situasi pergaulan yang berbeda tidak akan membuat seseorang merasa takut atau sungkan dalam bergaul. Sebaliknya seorang yang memiliki penerimaan diri akan bergaul dengan wajar, berani memberi teguran dengan rendah hati bila ada kesalahan dan memuji bila melihat sesuatu yang perlu dipuji.

- d. Tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya.

Penerimaan diri akan membuat seseorang mempunyai keyakinan terhadap setiap perilaku dan perbuatannya, tidak merasa canggung dalam pergaulan, bebas menyampaikan pendapat-pendapat yang dipikirkannya dan tidak takut pendapatnya salah. Adanya kesalahan justru membuat seseorang dapat belajar menjadi lebih maju dalam pengetahuan.

- e. Mempertanggung-jawabkan terhadap perbuatannya.

Penerimaan diri akan membuat seseorang akan menguasai pikiran, perkataan, dan perbuatannya sebaik mungkin dan berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya.

- f. Mampu menerima pujian dan celaan secara objektif.

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak akan merasa malu dengan kritikan dan tidak lekas marah, sebaliknya akan membuat evaluasi terhadap diri sendiri tentang sikap yang harus dimiliki terhadap kritikan atau celaan.

- g. Tidak akan menyalahkan dirinya akan ketergantungan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihan.

Seseorang yang menerima diri sadar akan keterbatasan tanpa menjadi rendah diri, sebaliknya berusaha aktif dan mengembangkan kelebihan yang dimilikinya secara maksimal.⁹

5. Ciri-ciri Orang dengan Penerimaan Negatif

Menurut Ryff dalam bukunya yang berjudul *Positive Psychology* mengatakan individu yang memiliki penerimaan diri rendah¹⁰ :

- a. Merasa tidak puas dengan dirinya.
- b. Menyesali apa yang terjadi di masa lalunya.
- c. Sulit untuk terbuka.
- d. Terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal sehingga tidak ada keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain.

⁹ Naqiyaningrum, "Penerimaan Diri Pada Remaja Berasal Dari Orang Tua yang Bercerai", Skripsi (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2007), 10-12.

¹⁰ Lintang sugiarti, "Gambaran Proses Penerimaan Diri", Skripsi (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), 12.

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *Adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja. Salah satunya, menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak kedewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.¹¹

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan perkembangannya kapasitas reproduktif. Selain itu, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula, remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.¹²

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenanda Media Grup, 2011), 220.

¹² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 28.

Selanjutnya, pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut, dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

- a) Individu berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya.
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹³

Disamping itu, beberapa ahli beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Hal ini, terlihat dalam teori Piaget tentang perkembangan kognitif (kesadaran, inteligensi), teori Kohlberg tentang perkembangan moral, maupun teori Freud tentang perkembangan seksual. Csikzentimihalyi dan Lerson menyatakan bahwa puncak perkembangan jiwa ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*.¹⁴

¹³ Sarlito S Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 9.

¹⁴ *Ibid.*, 13.

Mengacu pada hal tersebut, *entropy*¹⁵ adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun, isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan dan sebagainya), isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum berfungsi maksimal. Sedangkan, kondisi *nentropy* adalah keadaan berupa isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain. Pengetahuan pun jelas hubungannya dengan perasaan atau sikap.

Pada masa ini, terlihat juga perubahan dalam cara berfikir remaja yang menunjukkan bertambahnya minat terhadap peristiwa yang tidak langsung dan hal-hal yang tidak kongkrit. Pikiranya menjangkau jauh ke masa depan, mengenai pilihan bidang pekerjaan, calon suami maupun calon istri dan bentuk kehidupan masyarakat lainnya.¹⁶

¹⁵Istilah *entropy* sebelumnya dipinjam dari ilmu alam (Fisika) dan ilmu komunikasi (teori informasi). Dalam ilmu alam, *entropy* berarti keadaan tidak ada sistem tertentu dari suatu sumber energi, sehingga sumber tersebut kehilangan energinya. Dalam teori informasi, *entropy* berarti keadaan tidak ada pola tertentu dari rangsang-rangsang (stimulus) yang diterima seseorang, sehingga rangsang-rangsang tersebut kehilangan arti, Lihat, *ibid*,

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan dan Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2011), 212.

Dengan kemampuan berfikir abstrak, remaja cenderung berfikir tentang kemungkinan-kemungkinan, sehingga sering menghadapi kenyataan yang berbeda atau bertentangan dengan kemungkinan yang dipikirkannya. Menghadapi realitas yang tidak sesuai dengan angan-angan yang berulang kali akan mengecewakan dan menimbulkan perasaan putus asa.¹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa ini remaja memiliki sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini, diperinci lagi menjadi beberapa masa yaitu :

a. Masa Praremaja (Remaja Awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis.

¹⁷ Ibid,

b. Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup pada remaja ini dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan ini antara lain :

- 1) Karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan sering kali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tapi tidak mengetahui apa yang diinginkan.
- 2) Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai), adapun pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi dan memuja dalam khayalan.

c. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam dewasa.¹⁸

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa (fase remaja). Masa ini merupakan masa segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

William Kay, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut :

- a) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
- d) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.

¹⁸ Ibid.,236-237.

- f) Memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- g) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.¹⁹

Salah satu topik yang sering ditanyakan oleh individu pada masa remaja adalah “siapa saya?”, tujuannya adalah untuk menemukan jati diri atau identitasnya. Oleh karena itu diharapkan remaja dapat membangun relasi diri yang baik dengan diri sendiri. Yaitu memandang dan memperlakukan diri sendiri atau bersikap baik dengan diri sendiri. Relasi dengan diri penting sebab apabila remaja tidak dapat memenuhi maka akan menghambat interaksi selanjutnya.

Untuk membangun relasi yang baik dengan diri sendiri ada tiga hal penting yang harus dikembangkan yaitu, mengenal diri dengan baik, dari segi jasmani maupun rohani, menerima diri dengan baik seperti apa adanya serta mengembangkan diri sebaik mungkin. Pentingnya mengenal diri adalah agar seseorang, dalam hal ini remaja dapat menerima, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, dengan demikian remaja dapat menerima diri apa adanya sehingga dengan mengenal dan menerima diri, membuka pintu usaha untuk mengembangkan diri.²⁰

¹⁹ Ibid., 238.

²⁰ Naqiyaningrum, “Penerimaan Diri pada Remaja”., 4.

Dalam perkembangannya menuju masa kedewasaan, remaja berangsur-angsur mengalami perubahan yang membutuhkan kedua kemampuan yaitu, kebebasan dan ketergantungan secara bersama-sama. Remaja secara terus menerus mengembangkan kemampuan dalam menggabungkan komitmen terhadap orang lain yang merupakan dasar bagi ketergantungan dan konsep dirinya yang merupakan dasar dari kebebasan atau kemandirian.

C. Broken Home

Merupakan puncak tertinggi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami istri tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami istri) meninggalkan keluarga.²¹

Broken home dapat dilihat dari dua aspek, yaitu²² :

1. Keluarga itu terpisah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari mereka itu meninggal atau telah bercerai.
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang

²¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi5)*(Jakarta: Erlangga, 2008), 310.

²² Willis, *Konseling Keluarga* (Jakarta: Alfa Beta, 2008), 66.

digambarkan diatas akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic.

D. Remaja dan Orang Tua

Pada awal masa remaja, perjuangan kemandiriannya ditandai dengan perubahan dari sifat tergantung kepada orang tua menjadi tidak tergantung. Pada saat ini, umumnya remaja sudah tidak tertarik lagi dengan aktifitas bersama orang tua, tidak mau mendengar nasihat dan kritik orang tua. Ikatan emosional dengan orang tua menjadi berkurang. Bila remaja tidak memiliki suportif, maka keadaan ini dapat menimbulkan kekosongan perasaan yang diakibatkan perasaan terpisah dari orang tua sehingga memungkinkan timbul masalah-masalah perilaku.

Remaja akan mencari figur yang dicintai sebagai pengganti orang tuanya. Pada usia pertengahan, ikatan orang tua semakin longgar dan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya. Mereka akan mengurangi kegelisahan dan meningkatkan integritas pribadinya, identitas diri lebih kuat, mampu menunda pemuasan, kemampuan untuk menyatakan pendapat menjadi lebih baik, minat lebih stabil dan mampu membuat keputusan dan mengadakan kompromi. Akhir masa remaja adalah tahap terakhir perjuangan remaja dalam mencapai identitas diri. Bila tahap awal dan pertengahan dapat dilalui dengan baik, yaitu adanya keluarga dan teman sebaya yang suportif, maka remaja akan

mempunyai kesiapan untuk mampu mengatasi tugas dan tanggungjawab sebagai orang dewasa.²³

Apabila ditinjau berdasarkan perubahan kognitif, remaja mampu bernalar secara lebih logis ketika berinteraksi dengan orang tuanya dibandingkan di masa kanak-kanak. Dimasa kanak-kanak, orang tua mungkin hanya mengatakan “OK” cukup. Kerjakan menurut caraku atau tidak sama sekali”. Dan anak akan menurut. Namun, seiring dengan meningkatnya keterampilan kognitif, agaknya remaja tidak lagi bersedia menerima begitu saja dan patuh terhadap pernyataan atau perintah semacam itu. Remaja ingin mengetahui, seringkali terperinci, mengapa mereka dituntut untuk disiplin. Bahkan ketika orang tua memberikan penjelasan yang logis mengenai alasannya, remaja yang mengalami kemajuan kognitif yang pesat dapat mempertanyakan kelemahan dari penalaran yang diberikan oleh orang tua.²⁴

Perubahan yang dialami oleh orang tua remaja sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, merupakan karakteristik dari perkembangan di masa dewasa menengah. Sebagaimana remaja berada di masa dewasa menengah atau akan memasuki periode kehidupan ini.²⁵

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua serta komunikasi yang baik dengan anak terutama pada masa remaja sangat dibutuhkan mengingat masa remaja merupakan masa transisi dari

²³ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007), 47.

²⁴ John W Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002), 10.

²⁵ *Ibid.*, 11.

kanak-kanak menuju dewasa yang membutuhkan arahan dan pendidikan yang baik, agar remaja tersebut mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.